

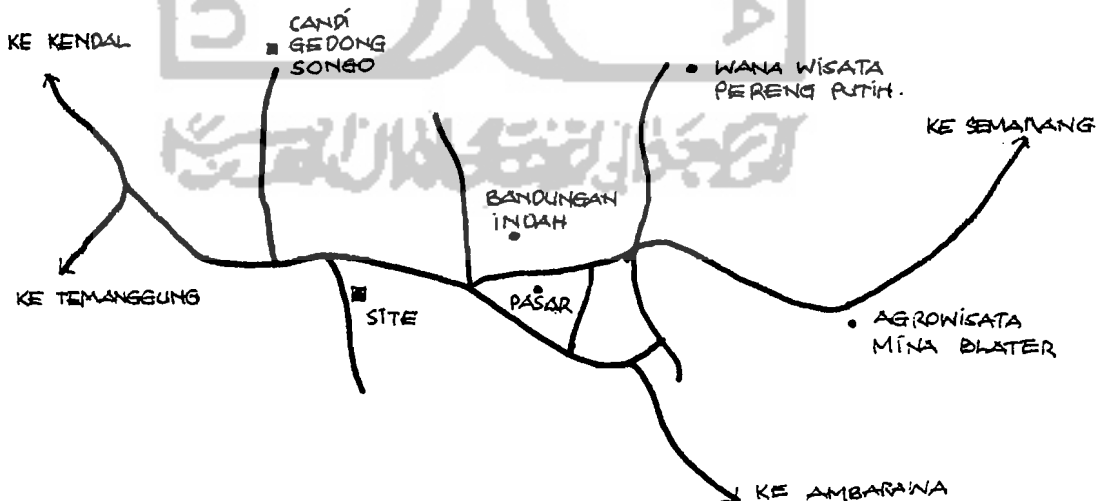
BAB 5
KONSEP DASAR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
TAMAN BUNGA POTONG SEBAGAI SARANA
KEGIATAN AGROWISATA DI BANDUNGAN,
AMBARAWA

5.1. Konsep Penentuan Lokasi

Lokasi TBP ini terletak di desa Kenteng, sekitar 2 km dari pusat wisata kawasan Bandungan. Site terpilih di lokasi ini berupa pengembangan dari sebuah perkebunan bunga potong yang akan dikelola dibawah BUMN, sehingga fungsi komersial dan sosial dapat berlangsung dengan seimbang.

5.1.1. Letak Site Terhadap Tata Wilayah

Site terletak di wilayah kawasan wisata Bandungan, terletak diantara jalur wisata dari Bandungan Indah dan Candi Gedong Songo.

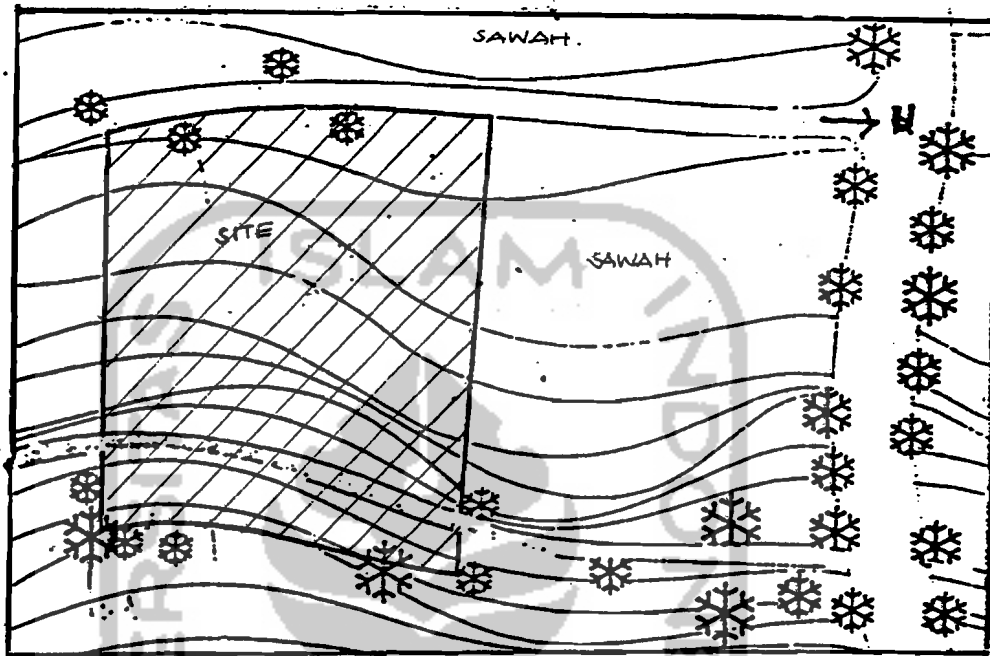


Gambar 5.1. Letak Site Terhadap Lokasi Wisata di Kawasan Bandungan

Sumber: Bappeda Tk. II Kab. Semarang.

5.1.2. Letak Site Terhadap Tata Guna Lahan

Posisi site terletak ditengah-tengah area pertanian (sawah dan tegalan) yang sebagian besar ditanami palawija dan beberapa diantaranya ditanami beberapa jenis bunga potong.



Gambar 5.2. Letak Site Terhadap tata Guna lahan

Sumber: Hasil Observasi

5.1.3. Kondisi Site

Kondisi site pada dasarnya merupakan tanah berkontur dengan perbedaan ketinggian yang bervariasi antara 0,5 s.d. 2m. Pada sisi timur site terdapat aliran sungai kecil dengan lebar badan sungai sekitar 2,5m dengan aliran air yang cukup deras.

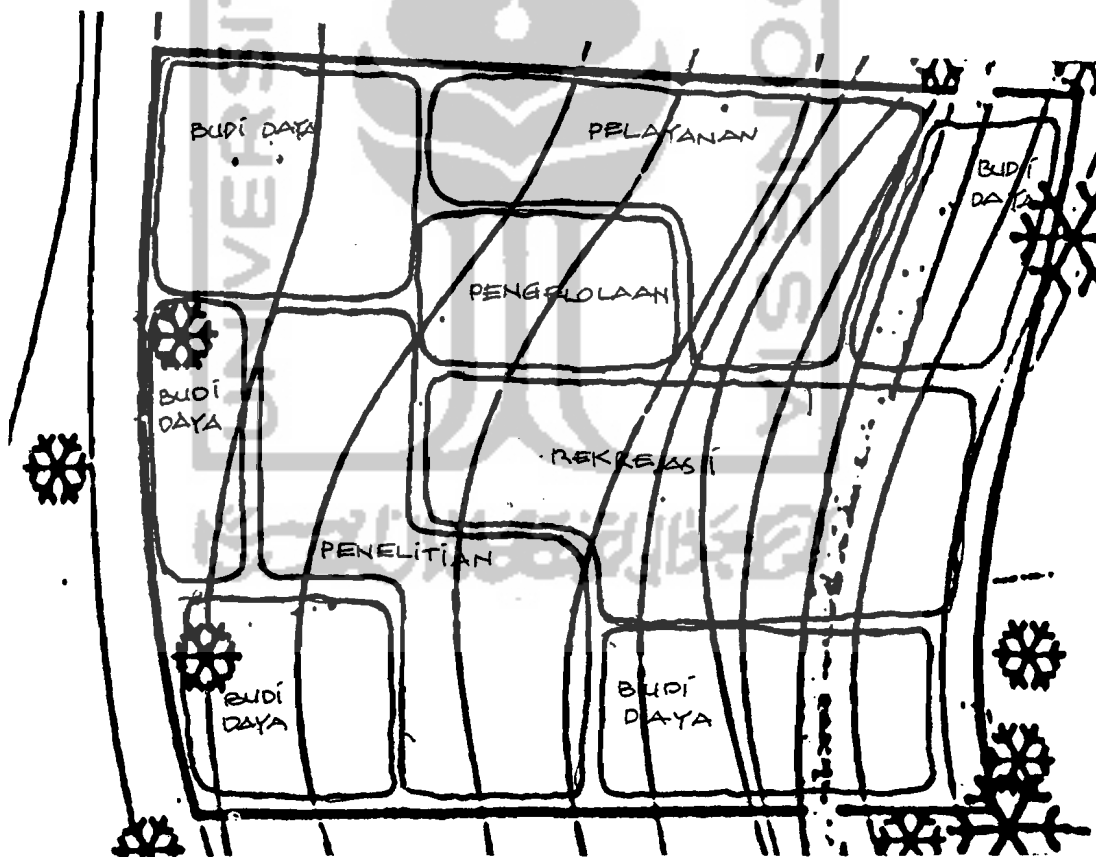


Gambar 5.3. gambaran potongan kontur tapak

Pengolahan tapak terhadap kondisi yang demikian sebagian besar mengikuti pola kontur yang ada serta di beberapa bagian yang lain dilakukan rekayasa tapak untuk menghasilkan kualitas yang diinginkan.

5.2 Konsep Pemintakatan

Usaha pemintakatan pada site tidak terpaku pada pengelompokan ruang dengan derajat kepentingan yang sama pada satu mintakat, tetapi tersebar ke dalam beberapa tempat. Hal ini berdasarkan pengertian bahwa adanya gradasi wilayah yang diterapkan pada kawasan ini memberikan alternatif penyebaran mintakat yang diakibatkan oleh adanya infiltrasi diantara masing-masing wilayah dengan tingkat kontrol yang berbeda.



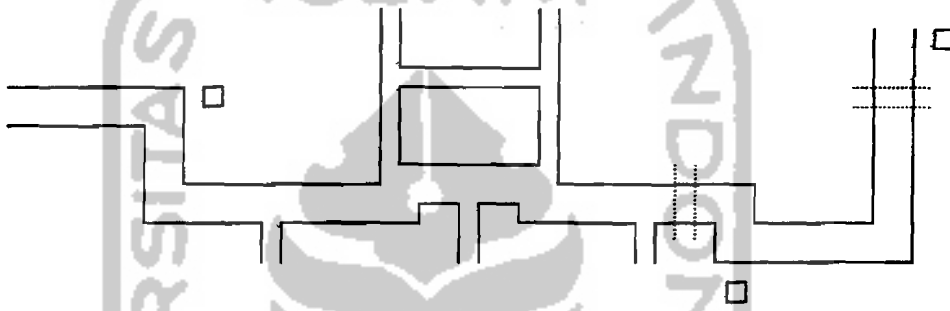
Gambar 5.4. Konsep Penyebaran Mintakat

5.3. Konsep Pola Sirkulasi Kawasan

Pengolahan sirkulasi mencakup sirkulasi di dalam dan di luar bangunan, yang diwujudkan dalam bentuk sbb:

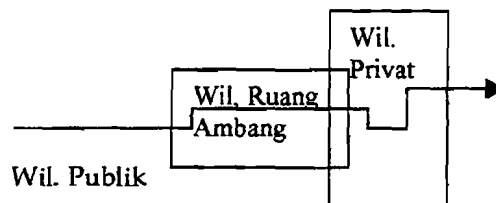
5.3.1. Untuk menciptakan gradasi wilayah dapat dicapai dengan:

1. Menciptakan sekuens di dalam sirkulasi bangunan yang dapat dicapai dengan memasukkan unsur air sebagai pengarah pergerakan.
2. Menciptakan sekuens di dalam kawasan yang dapat dicapai dengan memberikan pentahapan view (serial vision).



Gambar 5.5. Gambaran sekuens pada kawasan

3. Menciptakan sekuens diantara ruang dalam dan ruang luar, yang dapat dicapai dengan cara memberikan derajat keterterusan antara keduanya melalui kesamaan material ataupun elemen-elemen yang lain (misal: air sebagai pengarah pergerakan antara ruang luar yang diteruskan ke ruang dalam)



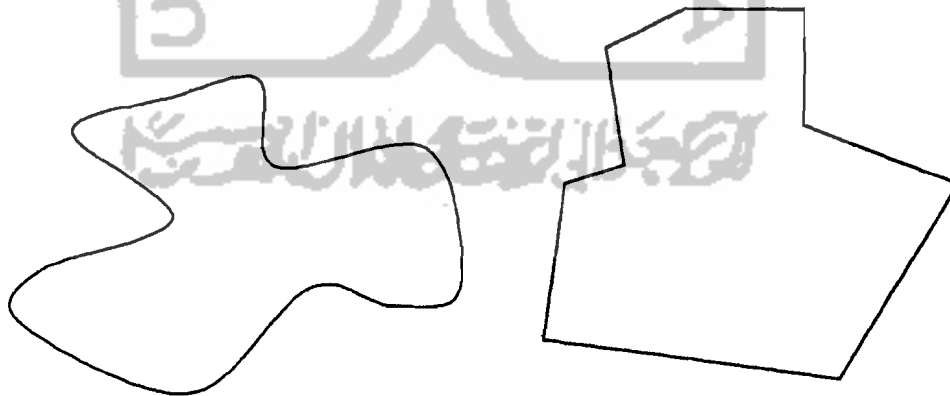
Gambar 5.6. Sekuens antara ruang luar dan ruang dalam.

5.3.2. Untuk menciptakan ruang publik di dalam wilayah privat dapat dicapai dengan mengarahkan sirkulasi ke dalam bangunan.

5.3.3. Untuk mewujudkan kualitas feminin di dalam sirkulasi bangunan dapat diwujudkan dengan:

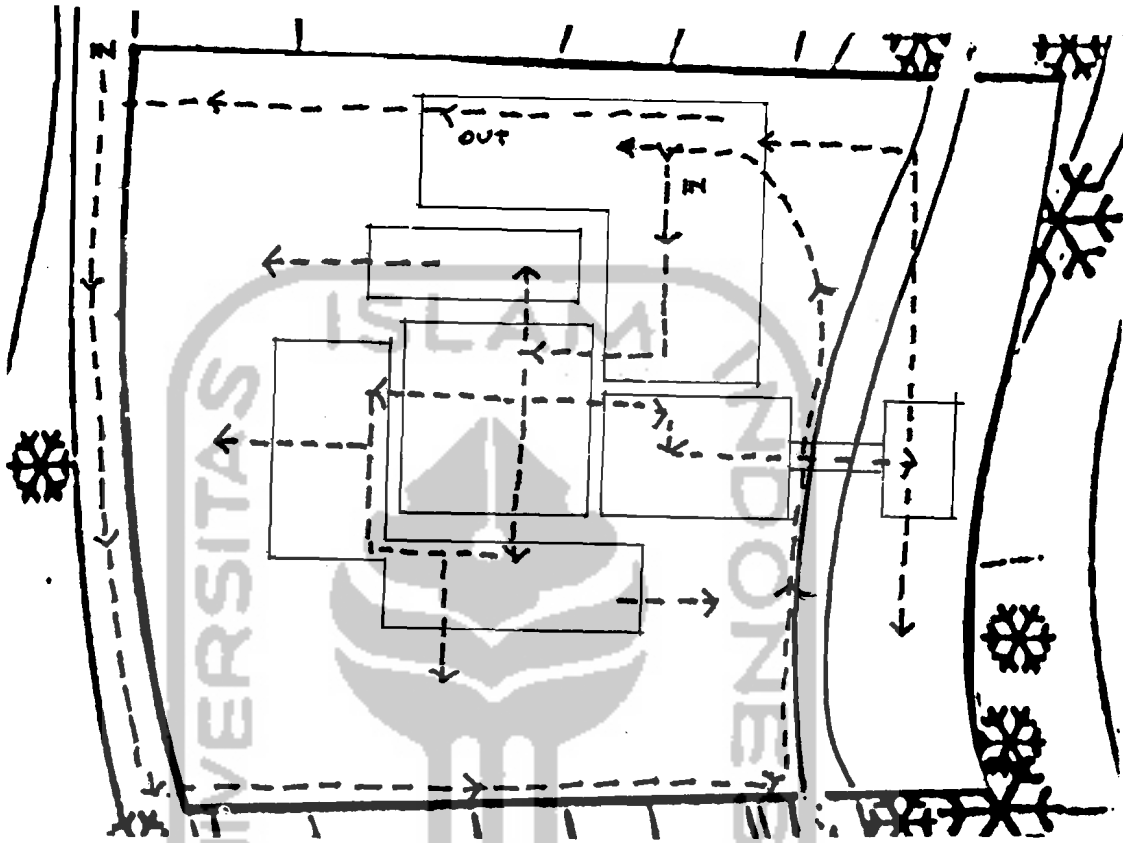
1. Menghadirkan aliran air sebagai pengarah pergerakan
2. Menciptakan pola sirkulasi yang fleksibel dengan tetap mempertahankan sekuens
3. Menciptakan pola sirkulasi yang memberikan kemudahan.

Mengingat bahwa sebuah kawasan agrowisata dituntut untuk dapat menghadirkan suasana alami terhadap pengunjung khususnya wisatawan , maka pola yang tepat untuk kawasan ini adalah pola organis, karena pola dapat berkembang dengan lebih bebas, mampu memberikan perasaan alami, harmonis dan mempunyai view yang kuat. Pengembangan pola organis dari suatu pola yang berkarakter *meandering* menjadi pola yang berbentuk struktural dan geometrik akan memberikan pengalaman-pengalaman yang mengejutkan sehingga dapat lebih mudah membantu mengarahkan sekuens.



Gambar 5.7. Pengembangan pola organis dari bentuk meandering menjadi bentuk-bentuk struktural dan geometris

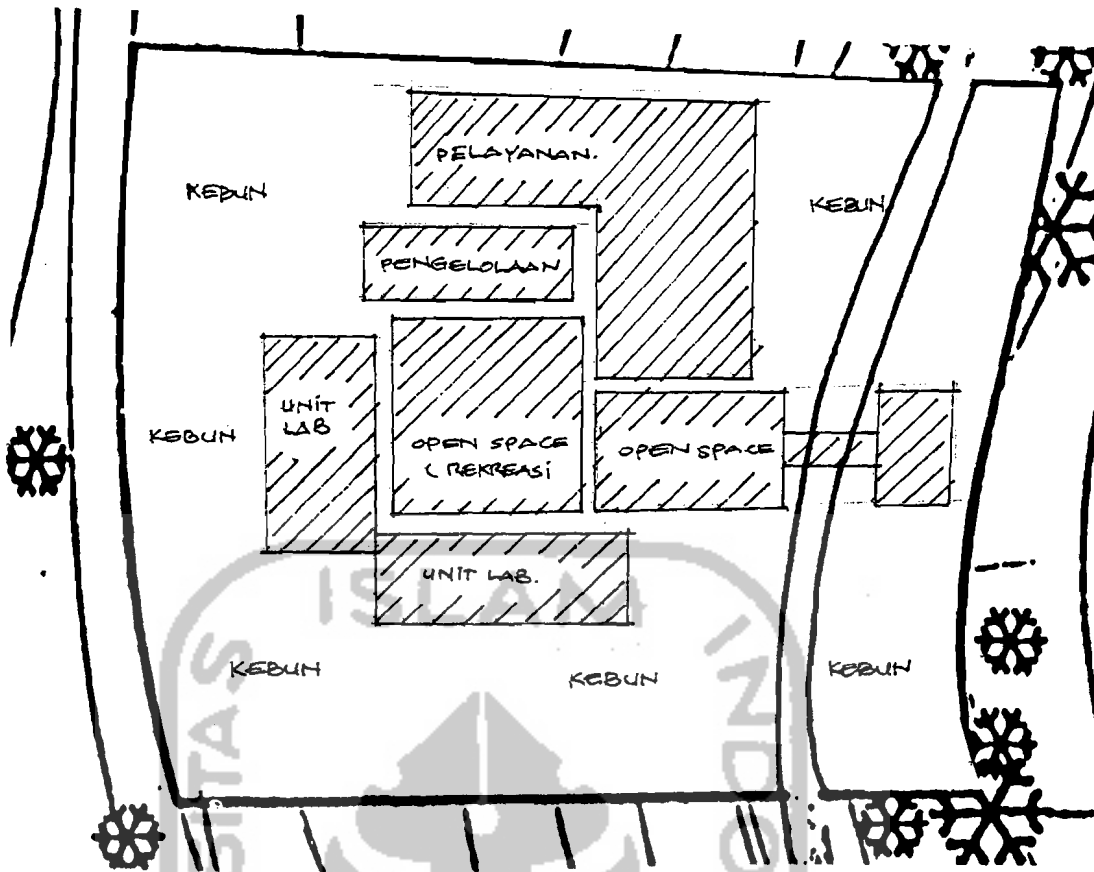
Penempatan posisi wilayah kegiatan penelitian menjadi main entrance bagi seluruh pengunjung kawasan merupakan awal terbentuknya konsep pencapaian. Dengan demikian maka pencapaian ke dalam kawasan diarahkan kepada satu titik untuk kemudian menyebar ke wilayah lain.



Gambar 5.8. Pola Sirkulasi dan Pencapaian Pada Kawasan

5.4. Konsep Gubahan Massa

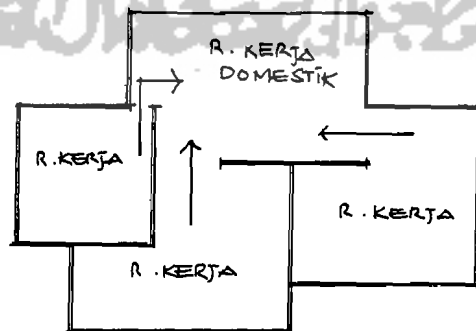
Dengan adanya ruang-ruang bersama yang kemudian berperan sebagai main public space sebagai bagian dari masing-masing kelompok ruang maka masing-masing massa utama mengalami pemecahan bentuk untuk kemudian menyebar membentuk massa baru. Sehingga gubahan massa yang terjadi berupa organisasi cluster yang menyebar pada site dan bercampur dengan public space.



Gambar 5.9. Konsep gubahan Massa

5.5. Konsep Organisasi dan Hubungan Ruang

- 5.5.1. Untuk menciptakan kualitas merumah di wilayah publik dapat dicapai dengan menciptakan hubungan ruang yang memberikan fleksibilitas dalam berinteraksi, misal antara ruang kerja dan pengasuhan anak.

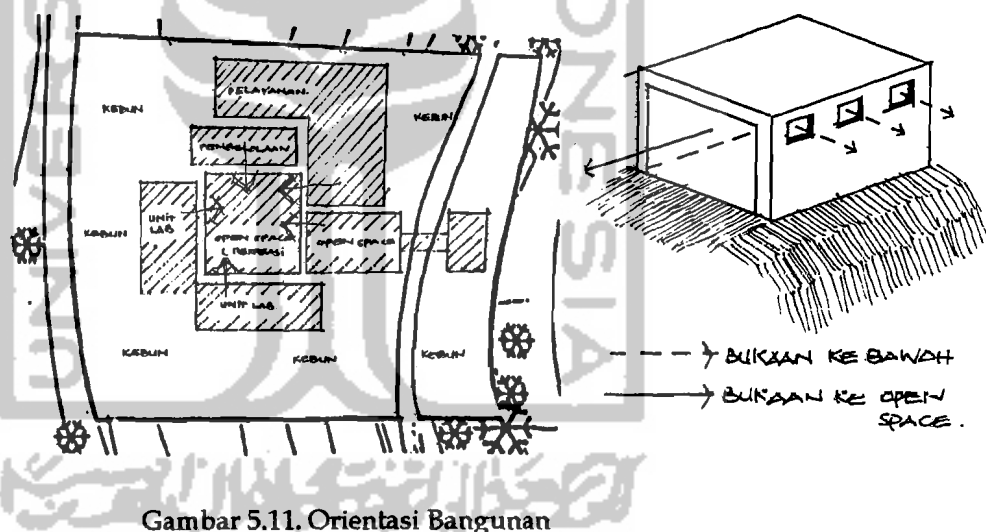


Gambar 5.10. hubungan ruang yang fleksibel untuk berinteraksi

5.5.2. Konsep Organisasi Ruang diterapkan dengan cara memecah massa utama menjadi beberapa penggalan massa dan mencampurkannya dengan public space sehingga dapat tercipta suatu organisasi massa yang menyatu dengan seluruh bagian kawasan.

5.6. Konsep Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan yang ada di dalam tapak pada umumnya mengarah ke dalam. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh view yang menarik yang berada pada bagian dalam kawasan, berupa taman bunga. Selain itu orientasi ke dalam akan mengarah kepada wilayah publik space yang akan memudahkan pencapaian ke dalam bangunan untuk membantu menciptakan ruang publik di dalam wilayah privat.



Gambar 5.11. Orientasi Bangunan

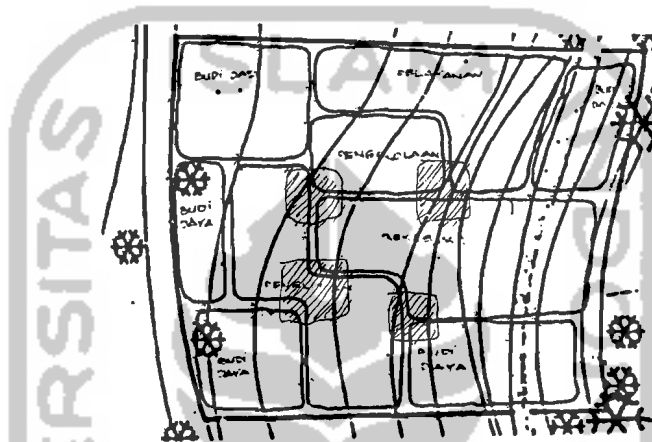
5.7. Konsep Peruangan

Konsep peruangan yang diterapkan pada beberapa bagian di kawasan ini didasarkan pada pendekatan konsep femininitas, diantaranya adalah sbb:

5.7.1. Untuk menciptakan gradasi wilayah dapat dicapai dengan menciptakan ruang ambang di beberapa wilayah, yaitu:

- Diantara Wilayah Litbang dan Wilayah Pengunjung (Public Space I) , berupa Hall Entry
- Diantara Wilayah Laboratorium dan wilayah hall entry berupa ruang informasi informal
- Diantara Wilayah Kebun Produksi dengan Public Space (I), berupa Public Space (II)

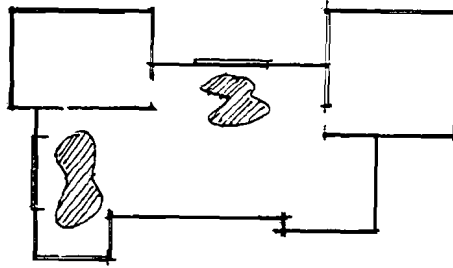
Dimana ruang ambang tersebut dapat berfungsi sebagai ruang yang mampu mengakomodasi dua kepentingan masing-masing wilayah.



Gambar 5.12. Ruang Ambang diantara Beberapa Wilayah Ruang

5.7.2. Untuk menciptakan ruang publik di dalam wilayah privat dicapai dengan jalan:

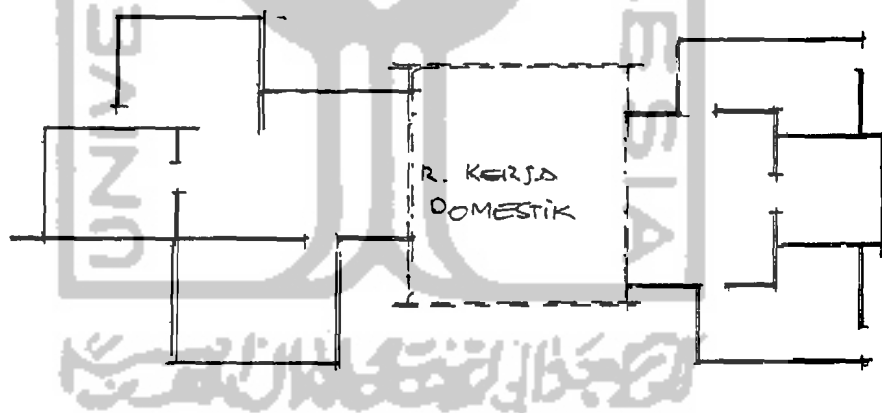
1. Menciptakan wilayah publik sekaligus sebagai ruang penerima di beberapa bagian bangunan, yaitu dalam wilayah kelompok kegiatan penelitian dan dalam wilayah kelompok kegiatan pengelolaan berupa Hall Entry.
2. Menciptakan node-node informal di beberapa khususnya ruang formal, sehingga menciptakan kelompok-kelompok informal di dalam wilayah formal, diantaranya diciptakan dengan memberikan node-node pemberhentian dengan view yang menarik atau faktor pendorong untuk berhenti melakukan pergerakan.



Gambar 5.13. Node-node Informal

5.7.3. Untuk menciptakan kualitas merumah di wilayah publik dapat dicapai dengan jalan memberikan ruang untuk melakukan kerja domestik, diantaranya adalah untuk fasilitas pengasuhan para anak karyawan maupun peneliti di lokasi ini, diantaranya diterapkan pada:

1. Diantara ruang-ruang kantor kegiatan pengelolaan
2. Diantara ruang-ruang kantor kegiatan penelitian
3. Diantara ruang-ruang kegiatan pelayanan
4. Diantara kebun budi daya.



Gambar 5.14. Hubungan Antara Ruang Kerja Dengan Ruang Kerja Domestik

5.7.4. Untuk mewujudkan kualitas feminin dan menciptakan ruang-ruang untuk bersosialisasi dapat dicapai dengan cara:

Menciptakan ruang bersama diantara beberapa ruang dalam satu kelompok kegiatan maupun diantara kelompok kegiatan, yaitu dengan memanfaatkan ruang pengasuhan anak sekaligus sebagai ruang sosialisasi antara karyawan atau peneliti.

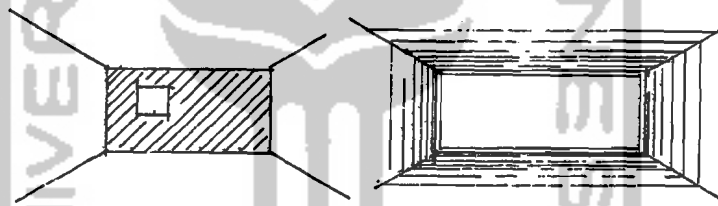
5.8. Konsep Kualitas Ruang

Kualitas ruang yang akan dihadirkan di beberapa bagian kawasan ini didasarkan pada pendekatan konsep feminitas sehingga diharapkan kualitas yang tercipta akan dapat membuat orang yang berada di dalamnya dapat menerima pesan yang disampaikan.

5.8.1. Untuk menciptakan gradasi wilayah dapat diciptakan dengan memanfaatkan split level di dalam bangunan.

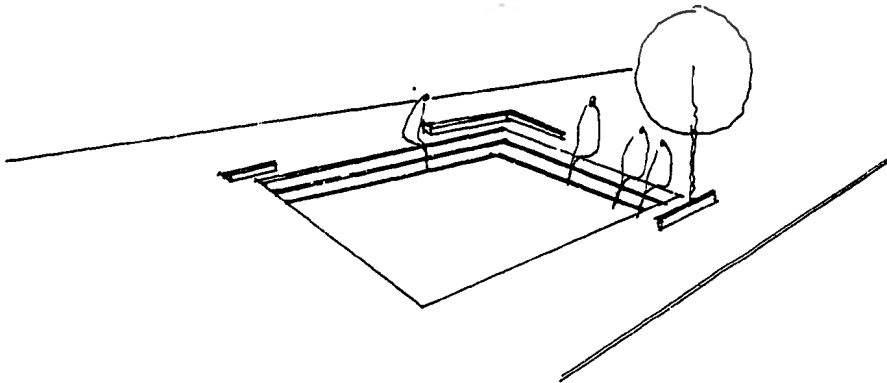
5.8.2. Untuk menciptakan kualitas ruang luar di wilayah ruang dalam dapat dicapai dengan jalan:

1. Memasukkan vegetasi di dalam bangunan.
2. Memasukkan unsur air ke dalam bangunan
3. Membentuk frame untuk menciptakan viesta
4. Menciptakan bukaan yang memberikan view yang luas



Gambar 5.15. Bukaan yang dapat memberikan view dan viesta.

5.8.3. Untuk menciptakan ruang privat di wilayah publik dapat dicapai dengan cara memanfaatkan derajat ketinggian / kedalaman ruang



Gambar 5.16. derajat kedalaman yang mampu memberikan kualitas privat.

5.8.4. Untuk menciptakan kualitas merumah di wilayah publik dapat dicapai dengan:

1. Menciptakan penataan interior dan furniture yang merumah di beberapa bagian bangunan.
2. Memberikan bukaan untuk mereduksi formalitas di beberapa bagian bangunan, misalnya diantara ruang kerja dan ruang pengasuhan anak.

5.8.5. Untuk mempertahankan kualitas keprivatan ruang-ruang tertentu (misalnya antara laboratorium dan ruang amatan) dengan tetap mempertahankan kontinuitas diantara kedua ruang dapat dicapai dengan pemisahan yang berkesinambungan secara visual.

5.8.6. Sebagai perwujudan kualitas feminin yang disandang oleh perempuan diwujudkan dalam:

1. Memanfaatkan efek suara air untuk mereduksi kekerasan dan mampu memberikan kesejukan
2. Memberikan fasilitas lavatory yang nyaman bagi terutama ibu hamil.

5.9. Konsep Pengolahan Tapak.

5.9.1. Untuk menciptakan gradasi wilayah dapat dicapai dengan :

1. Menciptakan ruang ambang antara kebun produksi dengan public space.
2. Menciptakan split level di dalam pengolahan lansekap.

5.9.2. Untuk menciptakan kualitas privat di wilayah publik dapat dicapai dengan cara:

1. Memberikan shelter-shelter untuk melakukan kegiatan pemeliharaan di wilayah umum.
2. Memanfaatkan derajat ketinggian /kedalaman ruang untuk menciptakan kualitas privat.

5.9.3. Untuk mewujudkan aspek feminitas dalam pengolahan tapak dapat diwujudkan dengan memberikan ruang-ruang untuk publik sebagai ruang bersama.

5.10. Tanggapan Terhadap Tapak

Kondisi tapak yang berkontur serta dilintasi oleh aliran sungai kecil memberikan beberapa alternatif untuk menciptakan dialog-dialog diantara tapak dan bangunan. Hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

- Aliran air sungai pada tapak dapat merangsang respon bangunan untuk menciptakan dialog diantara keduanya dengan jalan memberikan aliran air di open space pada bagian bangunan sebagai bentuk pengulangan dari aliran air sungai, sekaligus sebagai penguat sekuen di dalam pola sirkulasi.